



PENGUATAN LITERASI PENDIDIKAN TINGGI MELALUI SOSIALISASI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH KEPADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS MALUKU TENGAH

Lamberthus J. Lokollo¹, Abednego², Fikri Alfiani³, Akhmad Suyatno⁴, Brian S. Putra⁵, Nurbaeti⁶, Yandri Tuarissa⁷, Hedy Ivana Laturake⁸

¹⁻⁸Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, FKIP, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

Article Info

Article history:

Received May 18th, 2026

Reviewed May 18th, 2026

Accepted May 18th, 2026

Keywords:

Andragogy

Adult Education

Non-Formal Education

Study Program Socialization

Central Maluku

ABSTRACT

This community service program aimed to introduce the concept and practice of Andragogy (Adult Education) to teachers, staff, and 12th-grade students of SMA Negeri 26 Maluku Tengah as part of efforts to broaden awareness about the Non-formal Education (PLS) Study Program at Universitas Pattimura. The socialization was conducted using interactive methods covering andragogy concepts, adult learning principles, and the PLS study program profile. The activity involved teachers and students in Maluku Tengah, a region with limited access to non-formal education information. Through lectures, discussions, and demonstrations of andragogy-based learning strategies, participants gained a deeper understanding of lifelong learning concepts. Evaluation was conducted through question-and-answer sessions measuring comprehension levels. The program successfully increased participants' understanding of adult education principles and opened their perspectives toward PLS as a relevant higher education option. This activity represents the implementation of the Tri Dharma of Higher Education, specifically Community Service, by the PLS Study Program of FKIP Universitas Pattimura.1 point. The abstract should be clear, descriptive and should provide a brief overview of community service issues undertaken / researched. Abstracts include reasons for the selection of topics or the importance of research topics / community service, methods of research / devotion and outcome summary. The abstract should end with a comment about the importance of the result or a brief conclusion.



© 2026 The Authors. Published by CV. KARAMEA PUBLISHER

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Abednego,

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, FKIP, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

Email: abednegodr@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara tanpa terkecuali, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah formal, tetapi juga melalui jalur nonformal dan informal yang dikenal sebagai Pendidikan Luar Sekolah (PLS). Konsep ini menjadi semakin relevan di tengah dinamika masyarakat modern yang terus berkembang, di mana kebutuhan belajar tidak terbatas pada usia sekolah saja, melainkan berlangsung sepanjang hayat (Daniel & Wisman, 2022).

SMA Negeri 26 Maluku Tengah merupakan salah satu institusi pendidikan menengah yang berlokasi di wilayah Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Sebagai sekolah yang berada di daerah kepulauan, para siswa dan tenaga pendidik di sekolah ini memiliki keterbatasan akses terhadap informasi tentang jalur-jalur pendidikan di luar sekolah formal. Banyak siswa yang akan segera lulus belum mengenal konsep Pendidikan Orang Dewasa maupun peluang yang ditawarkan oleh Program Studi Pendidikan Luar Sekolah.

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (PLS) FKIP Universitas Pattimura memiliki tanggung jawab akademis dan sosial untuk memperkenalkan bidang ilmunya kepada masyarakat luas. Salah satu upaya konkret adalah melalui kegiatan sosialisasi kepada komunitas sekolah, khususnya siswa SMA yang sedang mempersiapkan diri memasuki dunia pendidikan tinggi maupun dunia kerja. Kegiatan ini bukan sekadar memperkenalkan prodi, melainkan mengajak siswa untuk menyadari bahwa pendidikan nonformal adalah bagian dari hak mereka (Alifatul Laila, 2021).

Konsep Pendidikan Orang Dewasa atau Andragogi yang diperkenalkan secara luas oleh Malcolm Knowles menekankan bahwa orang dewasa memiliki kebutuhan dan pendekatan belajar yang berbeda dari anak-anak. Pemahaman ini sangat penting bagi guru, calon pendidik, dan bahkan siswa yang akan segera memasuki dunia dewasa. (Eli et al., 2026) menegaskan bahwa pendidikan nonformal yang berbasis andragogi harus menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif, bukan objek pasif yang hanya menerima informasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat tiga permasalahan utama yang teridentifikasi: (1) sebagian besar guru dan siswa belum mengenal konsep Pendidikan Orang Dewasa secara memadai; (2) banyak siswa kelas XII belum memiliki informasi yang cukup tentang Program Studi PLS sebagai pilihan studi lanjut; dan (3) guru belum sepenuhnya mengintegrasikan prinsip-prinsip andragogi dalam proses pembelajaran. Kegiatan sosialisasi ini hadir sebagai solusi terstruktur untuk menjawab ketiga permasalahan tersebut.

Tujuan pelaksanaan kegiatan ini adalah: (1) memperkenalkan konsep dasar Pendidikan Orang Dewasa kepada guru dan siswa; (2) memberikan pemahaman tentang perbedaan pedagogi dan andragogi; (3) mengenalkan Program Studi PLS FKIP Universitas Pattimura sebagai pilihan studi lanjut; dan (4) mendorong kesadaran tentang pentingnya belajar sepanjang hayat. (Yahya et al., 2023) mencatat bahwa di era transformasi digital, pendidikan sepanjang hayat bukan lagi sekadar konsep romantis, melainkan kebutuhan nyata dan mendesak bagi setiap individu.

METODE

Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian ini dibagi dalam dua tahapan besar, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan terdiri dari identifikasi masalah, wawancara, koordinasi, dan penyusunan materi. Tahap pelaksanaan terdiri dari sosialisasi dan diskusi, evaluasi kegiatan, serta pelaporan.

2.1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, diawali dengan pelaksanaan wawancara eksploratif terhadap sejumlah guru dan siswa SMA Negeri 26 Maluku Tengah untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman mereka terhadap konsep Pendidikan Orang Dewasa dan Program Studi PLS. Berdasarkan temuan tersebut, dilakukan koordinasi dengan Ketua Tim PKM guna menentukan sasaran peserta yang tepat. Selanjutnya, tim menyusun materi sosialisasi yang mencakup: (1) pengenalan konsep andragogi dan perbedaannya dengan pedagogi; (2) prinsip-prinsip utama Pendidikan Orang Dewasa menurut Knowles; (3) profil dan prospek Program Studi PLS FKIP Unpatti; serta (4) contoh-contoh penerapan andragogi dalam kehidupan sehari-hari.

2.2. Tahap Pelaksanaan dan Evaluasi

Kegiatan inti dilaksanakan pada Sabtu, 06 Februari 2026, pukul 09.00-11.30 WIT di Aula SMA Negeri 26 Maluku Tengah. Penyampaian materi dilakukan oleh tim secara interaktif, mencakup konsep Pendidikan Orang Dewasa, perbedaan pedagogi dan andragogi, prinsip-prinsip andragogi menurut Knowles, serta profil Program Studi PLS. Setelah penyajian materi, dibuka sesi diskusi dan tanya jawab dari peserta. Kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi strategi pembelajaran berbasis andragogi yang praktis dan mudah diterapkan.

Evaluasi dilakukan melalui sesi tanya jawab yang mendalam kepada peserta, yang bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Kegiatan evaluasi bertujuan menilai sejauh mana kegiatan pengabdian berjalan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan, serta mengidentifikasi kendala dan rekomendasi perbaikan untuk kegiatan ke depan. Luaran kegiatan ini dapat dijadikan sebagai referensi ilmiah dan sarana pengembangan materi bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Luar Sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Mekanisme Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat diawali dengan identifikasi permasalahan melalui wawancara eksploratif kepada guru dan siswa SMA Negeri 26 Maluku Tengah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar belum mengenal konsep andragogi dan belum mempertimbangkan PLS sebagai pilihan studi lanjut. Berdasarkan temuan ini, tim melakukan koordinasi dengan Koordinator Program Studi dan menyusun materi sosialisasi secara sistematis.

Tabel 1. Mekanisme Pelaksanaan Kegiatan PKM

Keterangan	Uraian Kegiatan
Pembukaan Sosialisasi	Pembukaan oleh MC (Nurbaeti, S.Pd., M.Pd.) dan sambutan Ketua Tim PKM serta perwakilan SMA Negeri 26 Maluku Tengah.
Penyampaian Materi	Materi tentang Pendidikan Orang Dewasa (Andragogi), perbedaan pedagogi andragogi, prinsip Knowles, dan profil Prodi PLS. Disampaikan oleh Prof. Dr. Abednego, M.Pd dan Brian S. Putra, S.Sos., M.Sosio.

Sesi Tanya Jawab	Sesi interaktif antara peserta dengan tim pemateri seputar konsep andragogi, peluang karier lulusan PLS, dan penerapan prinsip belajar orang dewasa.
Demonstrasi Strategi Andragogi	Demonstrasi penerapan strategi pembelajaran berbasis andragogi dipandu oleh Yandri Tuarissa, S.Pd., M.Si. Peserta berpartisipasi aktif dalam simulasi.
Foto Bersama dan Penutupan	Pengisian daftar hadir, sesi foto bersama tim PKM dengan guru dan siswa, serta penutupan kegiatan oleh MC.

3.2. Hasil Pelaksanaan

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada Sabtu, 06 Februari 2026, pukul 09.00-11.30 WIT bertempat di Aula SMA Negeri 26 Maluku Tengah dengan dihadiri oleh guru, staf, dan siswa kelas XII. Secara keseluruhan, kegiatan berlangsung tertib, interaktif, dan penuh antusiasme dari seluruh peserta.

Sesi Pembukaan. Kegiatan dibuka oleh MC (Nurbaeti, S.Pd., M.Pd.) dilanjutkan sambutan dari Ketua Tim PKM (Prof. Dr. Abednego, M.Pd.) yang menekankan pentingnya memahami konsep Pendidikan Orang Dewasa dalam konteks era modern. Perwakilan dari pihak sekolah menyampaikan apresiasi atas kehadiran tim PKM dan berharap kegiatan ini menjadi awal dari kolaborasi yang berkesinambungan antara sekolah dan Universitas Pattimura.

Sesi Penyampaian Materi. Materi disampaikan oleh (Prof. Dr. Abednego, M.Pd) dan (Brian S. Putra, S.Sos., M.Sosio) dengan metode ceramah interaktif yang diselingi tanya jawab terbuka. Materi mencakup empat pokok bahasan utama: (1) konsep dasar Pendidikan Orang Dewasa (Andragogi) yang membedakannya secara mendasar dari pedagogi; (2) enam asumsi andragogi menurut Knowles, yaitu konsep diri, pengalaman belajar, kesiapan belajar, orientasi belajar, motivasi, dan kebutuhan untuk mengetahui; (3) relevansi andragogi dalam konteks pembelajaran di SMA, khususnya bagi siswa kelas XII yang sudah mulai memiliki karakteristik belajar orang dewasa; serta (4) profil, kurikulum, dan prospek karier lulusan Program Studi PLS FKIP Universitas Pattimura. Selama penyampaian materi, peserta aktif memberikan respons verbal, mengajukan pertanyaan, dan berbagi pengalaman belajar mereka sendiri, yang mencerminkan tingginya keterlibatan dan relevansi topik bagi kehidupan sehari-hari mereka.



Gambar 1. Penyampaian Materi

Sesi Tanya Jawab. Sesi diskusi menghasilkan pertukaran gagasan yang sangat produktif. Beberapa pertanyaan kritis yang diajukan peserta antara lain: perbedaan konkret antara metode belajar pedagogi dan andragogi di kelas, peluang beasiswa dan jalur masuk Program Studi PLS, prospek kerja lulusan PLS di wilayah Maluku, serta cara menerapkan

prinsip self-directed learning bagi siswa yang terbiasa dengan pembelajaran konvensional. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa peserta tidak sekadar menerima informasi secara pasif, melainkan telah mulai mengaitkan materi dengan konteks kehidupan dan rencana masa depan mereka.



Gambar 2. Sesi Tanya Jawab

Demonstrasi Strategi Andragogi. Yandri Tuarissa, S.Pd., M.Si. memandu sesi demonstrasi langsung penerapan strategi pembelajaran berbasis andragogi. Peserta dibagi dalam kelompok kecil dan diminta mendiskusikan pengalaman belajar terbaik mereka, kemudian mengidentifikasi prinsip andragogi yang terkandung di dalamnya. Melalui aktivitas ini, peserta secara tidak langsung mengalami sendiri bagaimana pembelajaran andragogi menempatkan pengalaman dan kebutuhan nyata sebagai titik tolak proses belajar. Guru-guru yang mengikuti sesi ini menyatakan bahwa metode ini sangat aplikatif dan segera dapat diterapkan di kelas, terutama dalam mendorong siswa untuk lebih mandiri dan kritis dalam belajar.



Gambar 3. Demonstrasi Strategi Andragogi

Evaluasi Kegiatan. Berdasarkan pantauan tim melalui observasi langsung dan sesi tanya jawab evaluatif di akhir kegiatan, diperoleh gambaran peningkatan pemahaman peserta yang cukup signifikan. Peserta yang sebelumnya sama sekali tidak mengenal istilah andragogi kini mampu menyebutkan definisi, asumsi dasar, serta contoh penerapan andragogi secara konkret.



Gambar 4. Foto bersama Tim PKM dan Penutupan

Sejumlah siswa kelas XII menyatakan minat untuk mempertimbangkan Program Studi PLS sebagai pilihan studi lanjut, sementara beberapa guru menyatakan tertarik untuk mengikuti pelatihan lanjutan tentang penerapan andragogi dalam pembelajaran di sekolah.

3.3. Pembahasan

Hasil pelaksanaan kegiatan PKM ini memberikan gambaran yang kaya untuk dianalisis dari berbagai dimensi, baik dari sisi efektivitas metode sosialisasi, dampak terhadap pemahaman peserta, maupun implikasinya bagi pengembangan pendidikan nonformal di wilayah kepulauan.

Pertama, efektivitas pendekatan interaktif dalam sosialisasi. Keberhasilan program sosialisasi ini tidak terlepas dari pendekatan metodologis yang dipilih tim PKM. Berbeda dengan model sosialisasi konvensional yang cenderung satu arah, tim mengadopsi metode ceramah interaktif yang dikombinasikan dengan diskusi kelompok dan demonstrasi langsung. Pendekatan ini terbukti jauh lebih efektif dalam membangun pemahaman peserta. (Rahmadi & Muhammad, 2025) menegaskan bahwa salah satu hambatan utama rendahnya pemahaman masyarakat terhadap pendidikan nonformal bukanlah kurangnya minat, melainkan cara penyajian informasi yang tidak menyentuh kebutuhan dan pengalaman nyata mereka. Dengan menggunakan bahasa yang membumi dan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta di SMA Negeri 26 Maluku Tengah, tim PKM berhasil menjembatani kesenjangan tersebut secara efektif.

Kedua, relevansi andragogi bagi konteks pembelajaran di SMA. Salah satu temuan paling menarik dari kegiatan ini adalah betapa relevannya konsep andragogi bagi konteks pembelajaran di jenjang SMA, khususnya kelas XII. Knowles dalam (Alifatul Laila, 2021) menegaskan bahwa transisi dari pedagogi ke andragogi bukan merupakan peralihan yang tiba-tiba, melainkan sebuah kontinum yang berjalan seiring perkembangan kedewasaan seseorang. Siswa kelas XII, yang berada di ambang peralihan menuju dunia dewasa, sesungguhnya sudah mulai menunjukkan karakteristik belajar orang dewasa: memiliki konsep diri yang semakin mandiri, membawa pengalaman hidup yang beragam, kesiapan belajar yang dikaitkan dengan peran sosial, serta motivasi belajar yang bersumber dari dalam diri. Para guru di SMA Negeri 26 Maluku Tengah mengakui bahwa selama ini mereka cenderung masih menggunakan pendekatan pedagogis yang seragam untuk semua jenjang kelas, tanpa mempertimbangkan bahwa siswa kelas XII membutuhkan pendekatan yang lebih otonom dan relevan dengan kebutuhan nyata mereka.

Ketiga, kesenjangan informasi tentang Program Studi PLS di daerah kepulauan. Fakta bahwa sebagian besar peserta belum mengenal Program Studi PLS sebelum kegiatan ini

mencerminkan persoalan yang lebih mendasar, yakni kesenjangan informasi pendidikan tinggi di wilayah kepulauan (Suriyani et al., 2021). Maluku Tengah, dengan kondisi geografisnya yang terpisah-pisah oleh lautan, memiliki keterbatasan akses terhadap informasi pendidikan tinggi yang komprehensif. Siswa dan guru di sekolah-sekolah di kawasan ini seringkali hanya terpapar informasi tentang program studi mainstream yang dominan dalam media massa, sementara program studi yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat seperti PLS luput dari jangkauan informasi mereka. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Daniel & Wisman, 2022) yang mencatat bahwa minimnya sosialisasi program studi PLS berdampak langsung pada rendahnya partisipasi masyarakat dalam program-program pendidikan nonformal yang sesungguhnya sangat mereka butuhkan.

Keempat, dampak demonstrasi andragogi terhadap perubahan sikap guru. Sesi demonstrasi strategi andragogi yang dipandu oleh Yandri Tuarissa, S.Pd., M.Si. terbukti menjadi titik perubahan paling signifikan dalam kegiatan ini, khususnya bagi kelompok peserta guru. Sebelumnya, beberapa guru mengakui bahwa mereka menganggap konsep andragogi hanya relevan untuk pendidikan orang dewasa di luar konteks sekolah formal. Namun setelah mengalami sendiri proses simulasi pembelajaran andragogi, persepsi tersebut berubah drastis. Mereka menyadari bahwa prinsip-prinsip andragogi seperti *problem-centered learning*, pengakuan terhadap pengalaman peserta didik, dan mendorong *self-directed learning* justru sangat dibutuhkan di kelas XII yang siswanya sedang bersiap memasuki dunia dewasa. (Setiawati & Shofwan, 2023) menegaskan bahwa pengalaman langsung (*experiential learning*) merupakan strategi yang paling efektif dalam mengubah persepsi dan mendorong perubahan perilaku pada orang dewasa, lebih efektif dibandingkan metode ceramah semata.

Kelima, implikasi bagi pengembangan pendidikan nonformal di Maluku Tengah. Kegiatan ini memiliki implikasi yang melampaui batas-batas ruang sosialisasi itu sendiri. Dengan meningkatnya kesadaran guru dan siswa SMA Negeri 26 Maluku Tengah terhadap konsep andragogi dan Program Studi PLS, terbuka peluang bagi tumbuhnya ekosistem pendidikan nonformal yang lebih kuat di wilayah ini. (Eli et al., 2026) menekankan bahwa keberlanjutan program pendidikan nonformal sangat bergantung pada ketersediaan tenaga terdidik yang memahami filosofi dan metodologi PLS, sekaligus pada kesadaran masyarakat akan keberadaan dan manfaat program-program tersebut. Kegiatan sosialisasi ini, meskipun berlangsung dalam durasi yang terbatas, telah menanamkan benih kesadaran tersebut di lingkungan SMA Negeri 26 Maluku Tengah. Ke depan, diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan yang lebih intensif, pelatihan guru dalam mengintegrasikan prinsip andragogi di kelas, serta pembukaan jalur kerja sama yang lebih formal antara Program Studi PLS Universitas Pattimura dengan sekolah-sekolah di wilayah Maluku Tengah.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa Sosialisasi Program Studi Pendidikan Luar Sekolah dengan tema Mengetahui Pendidikan Orang Dewasa di SMA Negeri 26 Maluku Tengah telah berhasil dilaksanakan dengan baik. Kegiatan ini berhasil memperkenalkan konsep dasar Pendidikan Orang Dewasa (Andragogi) kepada guru dan siswa, memberikan pemahaman tentang perbedaan pedagogi dan andragogi, serta mengenalkan Program Studi PLS FKIP Universitas Pattimura sebagai pilihan studi lanjut yang relevan.

Respons positif dari peserta kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi yang dirancang secara interaktif dan kontekstual mampu membuka wawasan komunitas sekolah di daerah kepulauan terhadap konsep pendidikan nonformal dan *lifelong learning*. Program ini juga memperkuat ekosistem pendidikan nonformal di Maluku Tengah serta merupakan

perwujudan nyata Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya aspek Pengabdian kepada Masyarakat. Kegiatan serupa perlu direplikasi di lebih banyak sekolah di wilayah kepulauan Maluku dengan pendekatan dan materi yang disesuaikan dengan konteks lokal masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifatul Laila, D. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Indonesia Melalui Pendidikan Nonformal. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 9(2), 100–112.
- Daniel, S., & Wisman, Y. (2022). Peran Pendidikan Luar Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 13(1), 51–59. <https://doi.org/10.37304/jikt.v13i1.148>
- Eli, Ridwan, I., Salama, S., & Nursaidah. (2026). Strategi Pembelajaran Andragogi dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Panrita. *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE)*, 1(11), 78–89.
- Rahmadi, & Muhammad, H. (2025). *Kesenjangan Digital dan Akses Pendidikan: Telaah Literatur tentang Strategi Inovatif untuk Mengatasi Disparitas di Daerah Terpencil*. 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.123456/edumar.v1i1.559>
- Setiawati, R. I., & Shofwan, I. (2023). Implementasi Prinsip Pendidikan Orang Dewasa pada Pelatihan Tata Busana di Satuan Pendidikan Non Formal SKB Ungaran. *Lifelong Education Journal*, 3(1), 40–59. <https://journal.imadiklus.or.id/index.php/lej>
- Suriyani, Aslina Polinda Napitupulu, Nadia Armyliyanda, & Murni Emayanti. (2021). Peluang, Tantangan, dan Problematika Pendidikan Luar Sekolah. *Edu Society : Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1, 284–291.
- Yahya, A. I. B., Purnama, S., & Supeno, S. (2023). Eksplorasi Prinsip Andragogi dalam Pendidikan Orang Dewasa: Sebuah Studi Kualitatif pada Pendidikan Formal dan Non-Formal di STIP Jakarta. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 5(1), 136–152. <https://doi.org/10.53624/ptk.v5i1.505>